



Rekonsiliasi nilai-nilai kepahlawanan serta internalisasinya dalam pendidikan Islam

Muhamad Tisna Nugraha

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak
tisnanagera2014@yahoo.com

Abstract

This study aims to further examine the reconciliation and internalization of heroic values in Islamic education. So, in the study carried out through library research (library research) using a qualitative approach. Also, in collecting research data the instrument used was observation and documentation techniques which were then processed in such a way by using qualitative analysis. Based on the results of the study, it can be concluded that the internalization of heroic values in Islamic education can be practiced through a substantive and reflective approach. Besides, the internalization process should be synergized with the roles and functions of Islamic educational institutions, namely families, madrasas and the community, including through Madrasah Based Management (MBM).

Keyword: *Internalisation; Heroism Value; Reconciliation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut rekonsiliasi dan internalisasi nilai-nilai kepahlawanan dalam pendidikan Islam. Sehingga, dalam penelaahannya dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Selain itu, dalam pengambilan data penelitian instrumen yang digunakan adalah teknik observasi dan dokumentasi yang kemudian diolah sedemikian rupa dengan menggunakan analisa kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai kepahlawanan dalam pendidikan Islam dapat dipraktikkan melalui pendekatan substantif dan pendekatan reflektif. Selain itu, proses internalisasi tersebut hendaknya disinergikan dengan peran dan fungsi lembaga pendidikan Islam, yaitu keluarga, madrasah dan masyarakat, termasuk di antaranya melalui Manajemen Berbasis Madrasah (MBM).

Kata Kunci: Internalisasi; Nilai Kepahlawanan; Rekonsiliasi

Diserahkan: 05-09-2019 **Disetujui:** 27-10-2019. **Dipublikasikan:** 31-10-2019

Kutipan: Nugraha, M. (2019). Rekonsiliasi nilai-nilai kepahlawanan serta internalisasinya dalam pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 241-258.
doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2371>

I. Pendahuluan

Sosok pahlawan telah menjadi *suri teladan*, inspirasi dan simbol cahaya dari suatu peradaban. Pahlawan adalah pribadi yang menjadi anti-tesa keputusan dan rasa pesimistis, sehingga tidak mengherankan jika pahlawan menjadi figur yang mewakili harapan dan keyakinan bagi orang lain untuk bangkit dan mampu menjalani kehidupan. Pahlawan juga merupakan kekuatan motivasi yang mematahkan dominasi jargon-jargon kejahatan, sehingga keberadaan sosok pahlawan diharapkan tetap selalu ada dalam setiap siklus kehidupan.

Memasuki era milenium yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital, hal ini tentunya berdampak pada perubahan segenap tatanan kehidupan manusia. Perubahan ini tidak hanya berkontribusi positif, melainkan juga negatif termasuk di antaranya menggerus sosok pahlawan dalam paradigma pemikiran masyarakat milenium. Di sini, karakter-karakter *superhero*, seperti; Mandrake The Magician, Superman, Batman, Sri Asih, Ultraman, Iron Man, Satria Baja Hitam dan lain-lain tampak lebih populis ketimbang pahlawan nasional seperti; Yusuf Tajul Khalwati (1626-1699 M), Ahmad Rifa'i (1786-1870 M), Urip Sumoharjo (1893-1948 M) dan lain-lain. Padahal sumbangsih pahlawan dunia nyata lebih besar ketimbang *superhero* yang hanya menjadi bahan tontonan.

Penggambaran pahlawan dan *superhero* sering kali bertolak belakang. Sosok *superhero* lazimnya memiliki wajah rupawan, tubuh atletik, kekuatan super, penampilan menarik berbalut kostum dan di antaranya ada pula yang dilengkapi dengan kendaraan serta senjata-senjata super canggih. Penggambaran ini tentunya tak semenarik sosok pahlawan di dunia nyata. Karena, pahlawan tidak harus berkiblat pada penampilan fisik dan bahkan mereka hanya berpegang pada kebenaran universal yang kemudian ditransformasikan dengan apa yang disebut aksi kepahlawanan.

Hilangnya keyakinan masyarakat pada para pelaku perbuatan heroik berarti turut menghilangkan keyakinan pada jejak potensi manusia untuk mengatasi kesulitan diri sendiri apalagi kesulitan orang lain. Selain itu, perbedaan paradigma tentang pahlawan tentunya turut berpengaruh pada manifestasi dan realisasi aksi kepahlawanan di masyarakat. Padahal, publik tentunya membutuhkan ikon yang dapat diteladani dan dihargai secara nyata, yaitu ikon yang betul-betul memiliki sikap keberanian dalam mengilhami seseorang untuk berjuang mengarungi pahit getirnya kehidupan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka upaya untuk merekonsiliasi segenap perbedaan pemahaman tentang pahlawan menjadi suatu hal yang urgen. Rekonsiliasi ini mencakup upaya memulihkan nilai-nilai kepahlawanan yang hakiki. Karena, jika tidak dilakukan maka akan tetap bermunculan anggapan bahwa pahlawan dan *superhero* mengandung makna dan pengertian yang sama. Padahal fakta di lapangan telah membuktikan bahwa nilai-nilai kepahlawanan telah mengalami kemunduran, ditandai

dengan maraknya berbagai kejahatan yang dilakukan oleh kaum intelektual. Hal tersebut seperti diungkapkan Irham (2016), yang menyatakan bahwa:

Dari data tahun 2005-2012, Kepala Daerah yang terpilih melalui pemilihan langsung yang tersangkut masalah korupsi mencapai 173 orang atau 37% dari total kepala daerah se-Indonesia hasil Pilkada langsung. Sebanyak 70% dari jumlah itu merupakan terpidana berkekuatan hukum tetap. Begitu pula hampir 2.000 anggota DPRD terkait kasus korupsi.

Data sebagaimana dipaparkan di atas, belum termasuk pejabat yang berada di lingkungan peradilan, para penegak hukum, pejabat di Kantor Wilayah (Kanwil), Unit Pelayanan Teknis, dan lain-lain. Data tersebut juga menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur yang terdapat pada diri pahlawan memang sepatasnya segera untuk diinternalisasikan dalam proses pendidikan. Upaya ini dalam rangka menciptakan para agen perdamaian di dunia maya dan dunia nyata. Internalisasi ini tentunya harus diawali dengan proses rekonsiliasi nilai-nilai kepahlawanan. Internalisasi ini bukan sebatas konsep dan wacana, namun lebih jauh hal ini dapat ejawantahkan serta dipraktikkan dalam kegiatan pendidikan sebagai sebuah nawacita pendidikan untuk “*me-manusia-kan manusia*” dan membentuk pribadi yang paripurna.

II. Metode Penelitian

Tulisan ini berangkat dari hasil kajian kepustakaan atau *library research* yang dilakukan melalui metode penelitian kualitatif. Zed (2008) menyebutkan bahwa riset kepustakaan atau sering juga disebut dengan studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Selain itu, Sugiarto (2015) menyatakan bahwa *library research* adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

Selanjutnya, untuk mempertajam hasil penelitian, maka proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan dokumentasi yang kemudian diolah menggunakan analisa kualitatif. Adapun data yang diolah oleh peneliti merupakan data primer yang berasal dari sejumlah referensi sebagaimana yang terdapat/terlampir dalam halaman daftar pustaka (daftar referensi) tulisan ini. Sedangkan data sekundernya berasal dari kajian kepustakaan berupa berita-berita yang terdapat di media cetak, elektronik maupun sosial media.

III. Pembahasan

A. Rekonsiliasi Konsep Pahlawan

Rekonsiliasi dapat diartikan sebagai upaya untuk memperbaiki hubungan sosial yang hasil akhirnya adalah perdamaian (Gogali, 2008). Rekonsiliasi juga dapat diartikan sebagai perbuatan memulihkan persahabatan atau keserasian hubungan (Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Dari kedua pendapat tersebut, maka yang dimaksud rekonsiliasi dalam penelitian ini adalah proses memulihkan dan penyesuaian sehingga menjadi sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.

Adapun yang dimaksud dengan kata “pahlawan” secara etimologis berasal dari akar kata dalam bahasa Sanskerta, *phala*; “buah”, yang dalam bahasa Indonesia dimaknai menjadi *pahala* yang berarti buah kebaikan maupun hadiah ataupun ganjaran yang diperoleh seseorang atas akibat dari perbuatannya. Pahlawan juga dapat diartikan sebagai seorang yang telah mencapai hasil dari apa yang diusahakannya, atau orang yang berhasil memetik buah usaha dan jerih payahnya. W. J. S. Poerwadarminto (dalam Baedowi, 2012) menyebutkan bahwa kata ‘pahlawan’ berarti “*pejuang yang gagah berani atau yang terkemuka*”. Sedangkan menurut Al Barry (2001) pahlawan adalah pejuang bangsa/negara ataupun agama. Selanjutnya definisi pahlawan juga dikemukakan buku *Pahlawan Indonesia* (2008) yang mendefinisikan arti pahlawan sebagai orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran; pejuang yang gagah berani dan dalam riwayat hidup selanjutnya tidak ternoda oleh suatu perbuatan yang membuat cacat nilai perjuangannya.

Dari beberapa definisi yang telah dijelaskan di atas pahlawan bukanlah orang biasa, tetapi mereka adalah orang yang menonjol dalam perjuangannya dan untuk kepentingan yang bersifat universal. Di sini, menjadi pahlawan tidak hanya berarti mengorbankan nyawa, melainkan juga bisa berlaku umum kepada orang yang bersedia mengorbankan tenaga, harta dan pemikirannya untuk diri dan orang lain. Pahlawan adalah mereka yang telah berbuat hal luar biasa dengan segala potensi dan keterbatasan yang ada pada dirinya. Itulah kenapa pahlawan sering kali digambarkan sebagai tokoh yang memiliki jiwa besar dalam menegakkan kebenaran.

Beberapa poin penjelasan di atas juga tampaknya mengidentifikasi seorang pahlawan dengan ragam penafsiran. Sebagian di antaranya merujuk pada sosok pejuang gagah berani yang jika dianalogikan secara bebas bertumpu pada sosok pahlawan super atau *superhero* seperti digambarkan dalam film-film komersial. Padahal pahlawan juga diartikan sebagai seseorang yang telah berbakti atau berjuang kepada masyarakat, bangsa dan negara atau umat manusia pada umumnya dalam mencapai kemuliaan cita-cita yang universal. Dengan demikian, maka istilah pahlawan sebenarnya telah mengalami pemaknaan beragam dan berevolusi mengikuti perkembangan zaman. Sehingga, tidak mengherankan jika ada definisi-definisi tentang pahlawan merujuk pada keberhasilan seseorang dalam mencapai prestasi gemilang dalam bidang kemiliteran,

seperti apa yang telah dicapai Alexander The Great (356-323 SM), Julius Caesar (44 SM-100 M), dan Napoleon Bonaparte (1769-1821 M). Pada beberapa kultur masyarakat di dunia juga telah mengubah tatanan dari pemberian gelar pahlawan yang tidak hanya disematkan pada manusia, ada sejumlah binatang yang dianggap sebagai pahlawan karena aksi dan tindakan heroiknya. Semisal pada seekor anjing milik tentara Amerika Serikat dalam Perang Dunia bernama Stubby (1916-1926 M) yang mendapat promosi pangkat menjadi sersan dan anjing lainnya bernama Chips (1940-1946 M) yang memperoleh lencana *purple Heart*, Silver Star bahkan Distinguishe Service Cross sebuah lencana yang tidak pernah diberikan sebelumnya kepada hewan.

Realitas di atas menunjukkan bahwa pahlawan tidak lagi bergantung pada bentuk atau wujud pelakunya, melainkan tertumpu pada aksi tindakan heroik. Di sini, bisa jadi siapa pun dia yang menyelamatkan dan menolong hidup orang lain dapat dikatakan sebagai pahlawan. Meskipun demikian untuk contoh kasus binatang sebagaimana dijelaskan di atas, dalam kultur masyarakat Timur hal ini akan sulit untuk diterima terutama berkaitan dengan pemberian gelar pahlawan bagi binatang. Bintang hanya bekerja sebagaimana insting dan pelatihan yang telah diberikan kepadanya serta pengalaman selama dalam proses pelatihan. Mereka tidak memahami makna dari sebuah medali kepahlawanan dan pujian atas aksi positif yang dilakukannya, meskipun di satu sisi mereka belajar untuk menerima konsep *reward* dan *punishment*. Seperti halnya manusia yang dalam kondisi terganggu jiwanya (gila), binatang pun tidak dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya di muka hukum.

Di Indonesia rekonstruksi historiografi tokoh kepahlawanan apa lagi yang berasal dari tokoh-tokoh pahlawan Islam, terbilang sulit untuk dilakukan. Selain karena gelar pahlawan hanya disematkan terhadap orang-orang yang telah memenuhi syarat tertentu sebagaimana termaktub dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa dan Kehormatan pasal 25 dan 26, juga karena minimnya data dan sulitnya proses identifikasi terhadap pahlawan-pahlawan Muslim yang telah gugur dalam perjuangan.

Islam sering kali menggambarkan pahlawan sebagai sosok orang-orang yang taat, cerdas, teguh pendirian dan gigih berjuang dalam menegakkan kebenaran (Abu Al-Ghifri, 2005). Pahlawan juga sering kali diidentifikasi sebagai sosok pejuang yang mengharapkan keridhaan serta pertemuannya di akhirat dengan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* (Muhammad Vandestra, 2017). Berdasarkan dua pendapat tersebut itu pula, pahlawan dalam Islam dapat juga diartikan sebagai orang yang dengan segenap kemampuannya berjuang untuk menegakkan kebenaran yang semata-mata ditujukan hanya mengharapkan keridhaan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Pahlawan sebenarnya tidak harus mereka yang sudah mati dalam pertempuran. Hal ini karena pahlawan adalah seseorang yang dikagumi atas tindakan atau kualitas keberaniannya dalam menegakkan kebenaran. Artinya pahlawan adalah orang-orang

yang berjuang untuk meraih kebaikan dan menyelamatkan orang lain yang dapat pula disebut sebagai pahlawan. Nabi Nuh a.s. adalah salah satu contoh sosok pahlawan yang dapat dijadikan teladan. Ia membuat bahtera (kapal) sesuai petunjuk Allah *Subhanahu Wa Ta'ala.*, lalu ia menyelamatkan umat manusia dan makhluk lainnya dari bencana banjir bah. Untuk itu, pahlawan juga berarti mereka yang telah berbuat sesuatu atas dasar kebenaran universal yang membawa kegunaan dan kebaikan bagi umat manusia.

Pada dasarnya tidak semua orang dilahirkan untuk menjadi pahlawan, meskipun ada beberapa catatan yang menyebutkan bahwa seorang pahlawan memang memiliki tanda-tanda khusus yang melekat pada dirinya sejak dilahirkan. Inilah kenapa menjadi pahlawan dikatakan sebagai proses transformasi dari kisah perjalanan hidup seseorang menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi orang lainnya. Proses transformasi atau jalan kepahlawanan ini adalah jalan yang sulit dan dianggap sebagai proses pengujian kekuatan figur sejati, sehingga seorang pahlawan harus melalui berbagai tantangan sebelum berhasil mencapai tujuannya. Tantangan ini tidak hanya berupa tekanan dari luar melainkan juga berupa kemunduran dan tekanan yang dihadapi oleh pahlawan itu sendiri. Maka dari itu, dalam beberapa kasus pahlawan, dinilai dari kemampuannya dalam mengatasi masalah yang lebih didasarkan pada keberanian emosional dan akalanya dibandingkan dengan kekuatan fisik. Semangat kepahlawanan tidak harus selalu diartikan sebagai perjuangan fisik. Setiap orang dapat menjadi pahlawan sampai momen patriotisme itu datang dan memperlihatkan bentuk aslinya.

Selanjutnya, adapun yang menjadi titik puncak dari aksi kepahlawanan memang akan terjadi perbedaan pemahaman dalam sudut ajaran agama-agama di dunia. Namun dalam Islam menjadi pahlawan berarti siap menjadi *syuhada* yang biasa dipahami sebagai kondisi bagi orang-orang yang mati secara syahid, yaitu; gugur dalam perjuangan menegakkan agama Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dengan jalan yang benar dan diridai. Menurut Ahad Chojim (2000: 291) *syuhada* adalah kata plural dari *syahid* yang arti lateral (harfiah)-nya adalah saksi, atau orang-orang yang gugur dalam peperangan dalam membela kebenaran. Makna yang lebih luas dari *syuhada* adalah "*orang-orang yang menjadi saksi kebenaran*" Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah (2015: 223) menyebutkan tidak semua kondisi orang mati seperti *syuhada*. Wafatnya para *syuhada* adalah perpindahan roh mereka dari sebuah jasad ke jasad lain. Sementara wafatnya selain *syuhada* berarti adanya pengasingan roh dari jasad mereka. Adapun jalan yang benar dan diridai di sini menunjukkan bahwa tidak ada kata mati *syahid* untuk orang yang sengaja menyerahkan nyawanya agar terbunuh dalam pertempuran atau 'mati konyol'. Ini juga berlaku bagi mereka yang melakukan upaya bunuh diri dengan bom (bom bunuh diri) ataupun cara lain yang sejenis demi mencapai tujuannya. Karena berperang dengan maksud bunuh diri meskipun awal niatnya adalah baik untuk menegakkan kebenaran tetap menjadi *mudharat* jika caranya demikian. Ibarat orang yang hendak bersedekah dengan harta yang haram serta dengan barang yang najis, maka tertolaklah amalannya.

B. Tipologi Pahlawan dan Perbedaannya dengan *Superhero*

Figur pahlawan merupakan kekuatan komersial yang efektif dalam membangun citra diri, institusi, ideologi dan arah kepentingan. Untuk itu, mudah ditemukan berbagai ikon dalam pahlawan yang terdapat dalam dunia hiburan, olahraga hingga kultur populer yang ada di masyarakat. Dalam kajian ini, pahlawan dapat dikelompokkan dalam berbagai kategori berdasarkan indikator yang telah dibuat, sebagaimana tampak pada tabel berikut:

Tabel 1. Tipologi Pahlawan

No.	Indikator	Nama Gelar
1	Wilayah	Pahlawan dunia, pahlawan bangsa, pahlawan Yunani, pahlawan nasional, pahlawan daerah (lokal) dan lain-lain.
2	Pembidangan dan Konsentrasinya	Pahlawan kemanusiaan, pahlawan pendidikan, pahlawan devisa dan lain-lain
3	Identitas	Pahlawan terkenal (populis), pahlawan tanpa tanda jasa, pahlawan tak dikenal, dan lain-lain.
4	Waktu, momen, era atau zaman	Pahlawan abad pertengahan, pahlawan modern, pahlawan kemerdekaan, pahlawan reformasi, pahlawan revolusi dan lain-lain.
5	Istilah Populer	Pahlawan kesianghan, pahlawan hati dan pahlawan lapangan dan lain-lain
6	Realita	Pahlawan mitologi, pahlawan dan pahlawan fiksi.
7	Tujuan Pencapaian	Pahlawan akhirat dan pahlawan dunia

Sumber: Dokumentasi Peneliti, tahun 2019.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tipologi pahlawan terdiri atas enam kelompok. *Pertama*, berdasarkan wilayahnya maka dikenalilah istilah pahlawan dunia, pahlawan bangsa, pahlawan Yunani, pahlawan nasional, pahlawan daerah (lokal) dan lain-lain. *Kedua*, berdasarkan pembidangan atau konsentrasinya terdapat istilah pahlawan kemanusiaan, pahlawan pendidikan, pahlawan devisa dan lain-lain. *Ketiga*, berdasarkan identitasnya terdapat istilah pahlawan terkenal (populis), pahlawan tanpa tanda jasa dan ada pula pahlawan tak dikenal. *Keempat*, berdasarkan waktu, momen, era atau zaman perjuangannya dikenalilah istilah pahlawan abad pertengahan, pahlawan modern, pahlawan kemerdekaan, pahlawan reformasi, dan pahlawan revolusi. *Kelima*, berdasarkan istilah yang populer di masyarakat seperti; pahlawan kesianghan, pahlawan hati dan lain-lain. *Keenam*, berdasarkan realitasnya terdapat pahlawan dunia nyata, pahlawan mitologi, pahlawan dan pahlawan fiksi. *Ketujuh*, berdasarkan tujuan dan pencapaiannya dikenalilah pahlawan yang berjuang meninggikan Tuhan (pahlawan akhirat) dan ada pula pahlawan yang berjuang untuk kepentingan dunia.

Pada beberapa dekade terakhir ini, sosok pahlawan sering kali digambarkan sebagai sosok yang ideal melalui sosok orang yang bertubuh atletik, kuat secara fisik, sakti mandraguna dan memiliki wajah rupawan. Sosok-sosok mereka digambarkan sebagai orang yang tangguh di medan pertempuran serta arif dalam kehidupan. Herkules, Akhiles dan Odiseus merupakan penggambaran lahiriah dari sosok pahlawan warisan budaya Yunani menggambarkan manusia tipe ini sebagai makhluk paripurna. Bahkan warisan

tersebut masih dilestarikan dalam lakon fiktif *superhero* yang kadang tidak menggambarkan pahlawan sebagaimana mestinya. Tidak mengherankan jika pahlawan dan *superhero* acap kali dianggap memiliki kesamaan, meskipun keduanya adalah hal yang berbeda. Di Indonesia sosok *superhero* baru pertama kali diperkenalkan pada periode 1950-an. Hal tersebut tentunya berbeda dengan sosok pahlawan yang memang sudah ada jauh sebelum milenium pertama penanggalan Masehi. Atau Sebelum Masehi (SM). Untuk itu, pahlawan dan *superhero* memang memiliki standar yang harus dipenuhi agar tidak terjadi salah penafsiran antara definisi pahlawan dengan *superhero*. Berikut ini merupakan tabel perbedaan antara pahlawan dan *superhero*:

Tabel 2. Perbedaan Pahlawan dan *Superhero*

No.	Indikator	Pahlawan	<i>Superhero</i>
1	Kelahiran	Pahlawan bisa lahir dari berbagai lingkungan, ras, strata sosial, budaya, agama dan jenis kelamin.	Pahlawan lahir dari hasil pemikiran dan sesuai <i>setting</i> pembuat tokoh pahlawan.
2	Penampilan Fisik	Ada pahlawan di dunia yang bertubuh pendek, berkepala botak, berkulit hitam dan memiliki penampilan wajah yang biasa-biasa saja.	Berwajah rupawan, menarik, dan bertubuh atletik. Jika pun <i>superhero</i> memiliki wajah buruk rupa ia tetap dianugerahi kekuatan tertentu ataupun kecantikan yang berasal dari dalam.
3	Kekuatan/kelebihan	Pahlawan tidak memiliki kekuatan khusus ataupun kekuatan super.	<i>Superhero</i> memiliki kekuatan super (<i>superpower</i>) dan sebagian di antaranya malah <i>overpower</i> .
4	Alur Cerita/Plot	Kehidupan pahlawan sebagaimana aksi kepahlawanannya terjadi spontan, tanpa rekayasa, dan tidak dapat diulang dalam tempat dan waktu yang sama.	Kisah kepahlawanan dapat berubah-ubah di rekayasa bahkan ditambah. Terkadang tokoh pahlawan tertentu muncul dalam kisah kehidupan di masa depan.
5	Pencapai	Pencapaian pahlawan dapat dirasakan di dunia nyata.	Pencapaian <i>superhero</i> hanya dapat dirasakan pada ruang imajinasi.

Sumber: Dokumentasi Peneliti, tahun 2019.

Dari penjelasan tersebut, tampak terang bahwa pada bagian tertentu *superhero* memiliki kesamaan seperti halnya pahlawan. Mereka bukanlah orang biasa, melainkan adalah orang yang memiliki anugerah berupa potensi kekuatan super pada dirinya. Kekuatan yang diperoleh *superhero* ada yang berasal dari riset laboratorium, kecelakaan kimia yang bersifat insidental, pelatihan keras akibat dendam di masa lalu dan ada juga yang diperolehnya sejak lahir. Selain itu, pahlawan dan *superhero* memiliki perbedaan perwatakan. Di mana figur *superhero* sering kali disesuaikan dengan kondisi suatu wilayah, politik, sosial, ekonomi yang berlaku pada masa itu.

C. Nilai-nilai Kepahlawanan dalam Perspektif Pendidikan Islam

Nilai-nilai dan tradisi kepahlawanan bukanlah sesuatu hal yang asing dalam Islam. Elemen ini telah menjadi sikap dasar yang ada pada diri Rasul, sahabat, *tabi'in*, *tabi'ut tabi'in* dan seterusnya. Hanya saja, sudah menjadi perilaku dan sifat bagi seorang *mukallaf* untuk tidak menonjolkan atau suka untuk ditonjolkan sebagai pahlawan dan

dalam kepahlawanannya. Akibatnya dalam sejarah Islam, seakan-akan tidak ada pahlawan yang harus diagung-agungkan jasanya sebagaimana terdapat dalam mitologi Yunani kuno.

Merujuk pada peristiwa sejarah kepahlawanan dalam Islam Rasulullah *Shallahu'allahi Wassalam*, pernah bersabda:

“Wahai Rasulullah, ada seorang laki-laki yang berperang demi mendapatkan *ghanimah*, ada seorang laki-laki yang berperang supaya dirinya dikenal sebagai pahlawan, ada pula seorang laki-laki yang berperang agar dirinya dihormati, maka siapakah yang disebut berjuang di jalan Allah?” maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: “barangsiapa berjuang menegakkan kalimat Allah setinggi-tingginya, maka itulah yang disebut berjuang di jalan Allah.” (Shahih Bukhari)

Berdasarkan pendapat tersebut, menjadi pahlawan tidak hanya sekedar melakukan tindakan *heroik* dalam kaitan hubungannya antar sesama manusia, melainkan pula erat hubungannya terhadap Sang Pencipta, sehingga nilai-nilai kepahlawanan perlu diinternalisasikan dalam nilai-nilai sikap dan perilaku di lembaga pendidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah konstruksi teori dan praktik-praktik ilmiah mengenai dinamika kehidupan manusia serta hubungannya dengan *habluminallah, habluminannas, dan habluminalalam*. Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang dimulai dari hati, tumbuh di dalam keluarga, berkembang di madrasah dan berbuah di masyarakat. Untuk itu, sudah sepantasnya jika pendidikan Islam dapat menyinergikan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum dalam rangka menjembatani manusia menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dari penjelasan tersebut, maka nilai-nilai dan tradisi kepahlawanan hendaknya dapat terinternalisasikan dalam kehidupan. Proses ini dapat dimulai melalui pendidikan dan kegiatan pembelajaran. Internalisasi merupakan suatu proses memasukkan nilai-nilai tertentu yang menjadi sikap ideal dalam berperikehidupan, sehingga nilai-nilai ideal ini masuk dalam pemikiran, sikap dan pandangan hidup seseorang yang terejawantahkan dalam berbagai bentuk operatif. Internalisasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang tumbuh sebagai respons dalam berbagai situasi. Melalui hati, pikiran, ucapan dan perbuatan sebuah proses internalisasi nilai ini diharapkan dapat terealisasikan.

Kepahlawanan sebagaimana halnya budaya intelektual dapat terus dilestarikan, apabila nilai-nilai tersebut dapat dijaga, dikembangkan dan dibiarkan hidup dalam masyarakat. Masyarakat perlu menyadari pesan universal yang berhubungan dengan nilai-nilai kepahlawanan. Pesan-pesan yang mewakili nilai-nilai mulia yang dapat tercermin dalam cerita-cerita dan tradisi. Pahlawan tidak semata-mata adalah orang yang memiliki semangat nasionalisme, karena nasionalisme yang berlebihan hanya akan

menghasilkan *chauvinisme* dan kebencian terhadap bangsa asing yang berbeda dengan dirinya.

Sejauh pencaharian peneliti terhadap materi tentang nilai-nilai kepahlawanan. Belum ditemukan referensi yang secara khusus (detail) mengkaji nilai-nilai tersebut dalam perspektif pendidikan Islam. Untuk itu, berdasarkan metode kepustakaan (*library research*) yang digunakan, serta sejumlah referensi yang ada dalam tulisan ini, maka dilakukan pemilahan dan pemilihan nilai-nilai dasar kepahlawanan yang dianggap relevan dengan pendidikan Islam. Adapun tujuh nilai-nilai dasar kepahlawanan yaitu; 1) ikhlas berkorban, 2) cerdas (*fathonah*), 3) teguh pendirian (*istiqomah*), 4) berani (*syaja'ah*), 5) perwaktuan (*timing*), 6) pencapaian luar biasa (*tremendeous achievement*), dan 7) cinta tanah air (*hubb al-wathan/al-wathaniyah*). Ketujuh nilai-nilai kepahlawanan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Ikhlas Berkorban

Ikhlas merupakan ruh utama dari amal perbuatan manusia. Ikhlas merupakan sebuah bentuk ketaatan dan kemurnian hati yang bersih untuk melakukan segala sesuatu semata-mata karena perintah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Ikhlas merupakan perkara yang sulit, karena banyak amalan di dunia berkaitan dengan interaksinya terhadap manusia.

M. Yasees Fachri (2009: 296-298) mengisahkan kembali suatu riwayat tentang mujahid, ulama dan dermawan:

Rasulullah Shallahu'allahi Wassalam, bersabda, "ada tiga golongan manusia yang pada Hari Kiamat dihadapkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Mereka dahulu ketika hidup di dunia adalah orang yang terkemuka dalam hal harta, kedudukan dan ilmu. Yang pertama dihadapkan kepada Allah adalah seorang yang mati syahid di jalan Allah dan mati terbunuh. Setelah dihisab Allah Subhanahu Wa Ta'ala., berkata malaikat-Nya, "Lemparkan ia ke neraka." Hamba syahid itu berkata, "Ya Allah aku dahulu berjuang di jalan Engkau hingga aku mati membela agama Engkau. Semua itu aku lakukan untuk mencari keridhaan-Mu." Para malaikat menjadi saksi berkata, "Dia berbohong ya Allah." Allah Subhanahu Wa Ta'ala, kemudian berkata, "Engkau dahulu ingin mati syahid agar manusia memujimu sebagai pahlawan yang gagah berani, sehingga orang-orang yang datang sesudahmu selalu memuji dan mengenangmu. Tidak ada tempat di surga bagi orang-orang yang riya."

Yang kedua dihadapkan kepada Allah adalah seorang yang memiliki ilmu yang sangat tinggi. Seorang ulama di zamannya. Ia mengajarkan ilmu yang bermanfaat kepada manusia-manusia lainnya. Pengikutnya banyak dan ia amat disegani dan dihormati oleh para pengikutnya. Setelah dihisab Allah Subhanahu Wa Ta'ala., berkata kepada malaikat-Nya, "Lemparkan ia ke neraka." Hamba yang ulama itu berkata, "Ya Allah aku dahulu mengajarkan ilmu yang bermanfaat bagi hamba-hamba-Mu semua itu aku lakukan untuk mencari keridhaan-Mu." Para malaikat yang menjadi saksi berkata, "Dia berbohong ya Allah." Allah Subhanahu Wa Ta'ala., kemudian berkata. "Engkau mengajarkan ilmu kepada manusia agar mereka memandangi sebagai seorang

ulama besar. Orang-orang mencium tanganmu, memujimu, dan mengenangmu.”

Yang ketiga dihadapkan kepada Allah adalah seorang yang sangat dermawan semasa hidupnya. Ia banyak menafkahkan hartanya di jalan Allah untuk membantu orang miskin, anak yatim, tempat ibadah, rumah-rumah pendidikan, dan lain sebagainya. Ia sangat dikenal orang-orang pada masanya sebagai seorang dermawan dan sangat disegani. Setelah dihisab Allah Subhanahu Wa Ta’ala., berkata kepada malaikat-Nya, “Lemparkan ia ke neraka.” Hamba yang dermawan itu berkata, “Ya Allah aku dahulu banyak menafkahkan harta yang engkau berikan di jalan-Mu. Semua itu aku lakukan untuk mencari keridhaan-Mu.” Para malaikat yang menjadi saksi berkata, “Dia berbohong yang Allah.”” Allah Subhanahu Wa Ta’ala., kemudian berkata, “Engkau menafkahkan hartamu agar engkau selalu dipuji dan dikenang sebagai seorang dermawan.”

Rasulullah melanjutkan, “Demikianlah ketiga-tiganya adalah ahli neraka. Allah memandang kepada hati kalian dalam setiap perbuatan.” (HR. Bukhari).

Berangkat dari penjelasan hadits di atas, maka keikhlasan dengan hanya mengharapkan keridhaan Allah *Subhanahu Wa Ta’ala.*, menjadi barometer atau patokan utama seseorang mencapai derajat pahlawan dan bukan sebagai pecundang. Hal ini juga kembali ditegaskan dalam Al-Qur’an sebagai berikut:

Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. (QS. Huud (11): 15)

2. Cerdas (*Fathonah*)

Cerdas atau *fathonah* adalah refleksi dari manusia yang memiliki kecerdasan komprehensif, meliputi kecerdasan intelektual, emosional, sosial, spiritual dan kreatif (Alivermana Wiguna, 2014). Ibnu Taimiyah menyebutkan,

“orang cerdas bukanlah orang yang mengetahui kebaikan dan kejelekan, tetapi orang yang mengetahui yang lebih baik di antara dua kebaikan dan lebih jelek di antara dua kejelekan” (dalam Thariq M. As-Suwaidan & Faishal Umar Basyarahil, 2005).

Seorang pahlawan hendaknya memiliki sikap cerdas dalam menentukan pilihan (*choice*) baik dan buruk. Dalam hal ini, mereka adalah insan yang berani memilih dalam situasi pilihan yang sulit. Cerdas tidak mengenal keterbatasan fisik, karena kecerdasan berbeda dengan kepintaran. Jika pintar memerlukan proses dalam pencapaiannya, maka cerdas merupakan anugerah yang diperoleh sejak lahir. Kecerdasan inilah yang turut melahirkan nilai-nilai kreatif, inovatif, rasa ingin tahu dan lain-lain. Biasanya orang yang cerdas memiliki ketajaman pikiran pada logika dan pemahaman konsep dibandingkan teori. Itulah kenapa orang yang cerdas bersifat fleksibel dan dapat menguasai lebih dari satu keterampilan.

Berkaitan dengan binatang, nilai kecerdasan (*fathonah*) ini tidak terdapat pada dirinya. Binatang bekerja lebih didasarkan insting yang diperoleh dari pengalaman dan

pelatihan. Hal ini berbeda dengan akal, dimana insting memiliki keterbatasan untuk menemukan sesuatu yang baru, sementara akal justru dapat melakukannya.

3. Teguh Pendirian (*Istiqomah*)

Tidak semua pertempuran dapat diselesaikan dalam satu hari ataupun dalam waktu yang singkat. Kerap kali di antaranya memerlukan waktu yang teramat panjang, sehingga sikap teguh pendirian (*istiqamah*) akan melahirkan kesabaran, semangat pantang menyerah, gigih dalam berjuang menghadapi tekanan. Pentingnya sikap *istiqamah* ini dijelaskan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam QS. Hud (11): 112, yang artinya

“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah tobat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.

Teguh pendirian menjadikan seseorang tidak ragu-ragu dan memiliki ketetapan hati dalam berucap dan bertindak. Lebih lanjut, seseorang dikatakan *istiqomah* jika ia mampu memiliki keteguhan dalam memegang prinsip serta tidak mudah digoyahkan. Mereka senantiasa sabar dan tabah terhadap keputusan Allah dalam berbagai ujian. *Istiqomah* dalam pendidikan Islam berarti memiliki sikap teguh pendirian dan berani menanggung risiko dalam menegakkan kebenaran.

4. Berani (*Syaja'ah*)

Berani (*Syaja'ah*) diartikan sebagai keteguhan hati dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Berani tidak hanya bergantung pada kekuatan fisik, melainkan juga kekuatan hati dan jiwa yang bersih. Orang yang berani, akan melalui, menjalani dan menghadapi apa yang ditakutinya. Termasuk menegakkan kebenaran terhadap siapa saja dan dalam kondisi apa pun.

Keberanian akan melahirkan pribadi yang bertanggung jawab dan *amanah*. Nilai-nilai ini muncul sebagai bentuk sikap tenang dan optimistis bahwa kebenaran akan menang dan kebatilan akan hancur dan binasa. Keberanian tidak hanya dapat ditunjukkan di medan pertempuran, namun juga dalam bentuk sikap, pernyataan dan tindakan. Bahkan orang yang mempertahankan harga diri dan hartanya dari kebatilan serta kezaliman adalah mereka yang berani. Abdullah bin Ahmad dan Al-Allaf Al-Ghamidi (2007: 116) menyebutkan: Rasulullah *Shallahu'allahi Wassalam* bersabda,

“barang siapa mati terbunuh karena membela hartanya, maka ia adalah syahid.”
Dalam riwayat lain, “barang siapa yang hartanya hendak dirampas orang tanpa ada alasan yang benar, lalu dia memeranginya dan akhirnya dia meninggal, maka dia adalah syahid.” (H.R. Al-Bukhari).

Menurut Ahad Chojim (2000: 291) *syuhada* adalah kata plural dari *syahid* yang arti lateral (harfiah)-nya adalah saksi, atau orang-orang yang gugur dalam peperangan dalam membela kebenaran. Makna yang lebih luas dari *syuhada* adalah “*orang-orang yang menjadi saksi kebenaran*”. Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah (2015: 223) menyebutkan tidak

semua kondisi orang mati seperti syuhada. Wafatnya para syuhada adalah perpindahan roh mereka dari sebuah jasad ke jasad lain. Sementara wafatnya selain syuhada berarti adanya pengasingan roh dari jasad mereka.

5. Perwaktuan (*Timing*)

Perwaktuan memegang poin penting apakah aksi kepahlawanan berada di saat dan waktu yang tepat atau justru sebaliknya. Tidak ada yang tahu kapan momen heroik tersebut muncul dan dibutuhkan. Terkadang nilai kepahlawanan itu terlahir secara spontan pada diri seseorang tanpa adanya persiapan. Untuk itu, hanya orang yang memiliki jiwa besar dan terdedikasi menegakkan kebenaran mampu melakukan aksi ini.

Sebuah realitas sejarah bahwa seorang yang dikatakan sebagai pahlawan pada awalnya adalah tokoh yang tidak diperhitungkan keberadaannya. Inilah yang menjadi perbedaan antara tugas dan kepahlawanan. Dimana tugas adalah suatu kewajiban, sedangkan kepahlawanan adalah aksi yang melampaui tugas tersebut. Selain itu, perwaktuan (*timing*) dapat melahirkan nilai karakter menghargai waktu dan cermat dalam ucapan serta tindakan. Nilai ini muncul sebagai bentuk disiplin diri terhadap kehidupan. Rasulullah *Shallahu'allahi Wassalam*, bersabda:

“Gunakanlah lima perkara sebelum datang lima perkara: gunakan waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu, gunakan waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu, gunakan waktu kayamu sebelum waktu miskin tiba, gunakan waktu hidupmu sebelum mati menjemputmu, gunakan waktu lenggangmu sebelum waktu sempitmu menghampiri” (HR. Hakim)

Hadits Rasulullah *Shallahu'allahi Wassalam*. Pada kesempatan yang lain juga menyatakan:

“Ada nikmat yang membuat kebanyakan manusia rugi pada nikmat tersebut, yaitu nikmat sehat dan nikmat waktu luang.” (HR. Bukhari)

Dari *beberapa* hadits tersebut tampak jelas bahwa agama sangat menganjurkan kepada manusia untuk menggunakan waktu secara tepat dan efisien. Dalam dunia strategi militer momen yang tepat sangat menentukan hasil akhir dari suatu pertempuran.

6. Pencapaian Luar Biasa (*Tremendeous Achievement*)

Davit Setiawan dan Lisa Kuntjoro (2017: 53) menyebutkan bahwa *every great achiever is a dreamer* (semua yang menorehkan pencapaian luar biasa adalah mereka yang berani bermimpi). Pada sisi ini, pahlawan adalah mereka yang bersungguh-sungguh dalam upaya pencapaiannya sehingga berpeluang memperoleh hasil yang maksimal. Di sini konsep *Man Jadda wa Jada* atau “*siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil*” menjadi kaidah dari upaya seorang pahlawan untuk membangkitkan kekuatan pemikiran dan merealisasikannya dalam kehidupan.

Apa yang telah dilakukan oleh pahlawan bukanlah hal yang biasa. Karena, pencapaian luar biasa adalah suatu pencapaian yang berada di atas rata-rata. Pencapaian yang dilakukan oleh seseorang lebih dari seharusnya dan di atas kebiasaan pada umumnya. Tidak mengherankan jika tindakan kepahlawanan pahlawan sering kali berakhir dengan pengorbanan nyawa. Itulah kenapa nilai *tremendeous achievement* ini pada akhirnya melahirkan turunan nilai-nilai dasar lain, seperti; futuristik, semangat juang dan kerja keras.

7. Cinta Tanah Air (*Hubb al-Wathan/al-Wathaniyah*)

Cinta tanah air merupakan bagian paham nasionalisme untuk mempertahankan kedaulatan sebuah negara. Ali Maschan Moesa (2007: 180) menyebutkan bahwa secara historis, K.H. Syaifudin mendasarkan makna nasionalisme pada sabda nabi bahwa cinta negara adalah bagian dari iman (*hubb al-wathan min al-iman*).

Nilai dasar cinta tanah air turut melahirkan nilai-nilai dasar lainnya seperti; toleransi, menghargai orang lain, mencintai negeri, dan berupaya semaksimal mungkin untuk melindunginya dari serangan-serangan musuh. Mereka yang mencintai negerinya akan mengenal identitas bangsanya. Dari identitas bangsa sini pula, maka tercipta rasa nasionalisme, patriotisme dan heroisme.

D. Internalisasi Nilai-nilai Kepahlawanan dan Internalisasinya dalam Pendidikan Islam

Internalisasi nilai-nilai kepahlawanan merupakan suatu proses memasukkan atau menanamkan nilai-nilai ideal yang terdapat dalam sikap dan perilaku seorang pahlawan untuk selanjutnya dimasukkan dalam pemikiran, pemahaman dan paradigma individu yang dalam hal ini adalah peserta didik. Internalisasi ini dapat pula diterjemahkan sebagai bentuk pengumpulan nilai-nilai kepahlawanan yang kemudian direpresentasikan dalam sikap dan perilaku kehidupan. Sehingga dari proses ini diharapkan terjadi regenerasi yang menghasilkan output berupa pribadi individu yang ideal.

Implementasi dari internalisasi nilai-nilai dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan substantif sebagai materi pembelajaran dan pendekatan reflektif sebagai pembiasaan terhadap nilai-nilai dalam aktivitas keseharian (Ro'biah Kulsum dkk, 2016). *Pertama*, implementasi pendekatan substantif adalah upaya untuk memuat dan mengemas secara menarik nilai-nilai kepahlawanan melalui karya-karya tulis ilmiah maupun non ilmiah dalam materi pembelajaran maupun bahan materi bacaan di madrasah.

Penyampaian kisah-kisah agung perjalanan individu hingga akhirnya bertransformasi menjadi sosok pahlawan. Adalah sebuah penyampaian yang mendidik dalam kegiatan pembelajaran yang tentunya harus disesuaikan dengan usia dan tugas perkembangan peserta didik. Ahmad Izzam Saehuddin (2016) menyebutkan bahwa

“penggunaan metode kisah sangat dianjurkan dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik. Melalui kisah tersebut peserta didik diharapkan memiliki akhlak sesuai dengan akhlak dan sikap teladan yang terdapat pada suatu kisah”. Selain itu, internalisasi nilai-nilai dasar ini hendaknya dapat dipraktikkan dalam setiap tema kegiatan pembelajaran yang dilakukan pendidik di kelas dengan harapan nilai-nilai tersebut menjadi suatu pembiasaan, tradisi dan pada akhirnya budaya yang melekat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dari penjelasan tersebut setidaknya ada tiga hal pokok yang harus ditekankan dalam pembelajaran, yaitu 1) pendekatan terhadap isi materi pembelajaran, 2) pendekatan terhadap proses pembelajaran dan 3) pendekatan terhadap pencapaian pengetahuan yang didapat setelah mengikuti proses pembelajaran. Melalui tiga pendekatan tersebut maka, akan terjadi proses belajar pada peserta didik untuk mengetahui (*knowing*) suatu konsep nilai yang pada awalnya dianggap asing atau abstrak ke bentuk perbuatan belajar untuk melakukan (*doing*) atau mengerjakan (*working*) sesuatu. Misalnya saja untuk nilai keikhlasan berkorban pada diri pahlawan yang kemudian diimplementasikan dengan cara mengajarkan kepada peserta didik untuk bersedia menyumbangkan uang atau barang berharga agar diberikan kepada mereka yang sedang mengalami musibah ataupun bencana alam.

Kedua, pendekatan reflektif. Dalam hal ini, nilai-nilai kepahlawanan yang terdapat dalam pendidikan Islam tidaklah hanya diajarkan melalui proses kognitif, melainkan ditangkap melalui pembiasaan dan diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari. Implementasi kegiatan ini tidak hanya sebatas pengamatan dan pengawasan terhadap sikap dan perilaku peserta didik, melainkan juga harus dipraktikkan oleh pendidik itu sendiri melalui keteladanan (*qudwah*). Rasulullah *Shallahu'allahi Wassalam* pernah bersabda, yang artinya “*Barangsiapa menunjukkan suatu kebaikan, maka ia mendapatkan pahala seperti orang yang melakukannya*” (HR. Muslim). *Selanjutnya*, menurut al-Bayanuni (dalam Rosadi, 2015) metode *qudwah* memiliki tiga karakteristik, 1) Mudah bagi seseorang untuk menirunya, karena dapat dilihat secara langsung, 2) meminimalisasi kesalahan karena dapat langsung dipraktikkan, dan 3) lebih dalam pengaruhnya atau berkesan/membekas dalam hati jika dibandingkan dengan penyampaian verbal atau sebatas teori.

Penggunaan metode keteladanan (*qudwah*) juga harus dibarengi dengan pembiasaan dan penegakan aturan (*tahrib*). Metode *tahrib* dalam hal ini diharapkan dapat melahirkan rasa takut atau *al-Khuf* hanya kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Rasa takut inilah yang kemudian menjadi modal bagi setiap pribadi Mukmin untuk dapat berupaya semaksimal mungkin menahan dirinya agar tidak melakukan pelanggaran dan perbuatan maksiat (Dede Rosadi, 2015). Selain itu, penegakan aturan (*tahrib*) menjadi suatu hal yang penting, karena tanpa adanya upaya tersebut maka dapat terjadi ketidakadilan atau

ketidakseimbangan. Berangkat dari pemahaman tersebut, maka dalam hal penegakkan aturan, konsep penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) juga harus diberlakukan.

Penghargaan dapat saja diberikan kepada peserta didik yang telah melakukan pencapaian luar biasa dalam pembelajaran atau bahkan mempraktikkan aksi kepahlawanan. Hal ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sebagaimana hadits Rasulullah *Shallahu'allahi Wassalam*, yang artinya: "*Salinglah memberi hadiah, maka kalian akan saling mencintai*" (HR. Bukhari). Selain itu, penghargaan dapat menjadi dorongan sekaligus motivasi kepada peserta didik lainnya untuk dapat melakukan hal yang lebih baik atau setidaknya sama dengan yang sebelumnya. Penghargaan juga tidak harus selalu identik dengan pemberian barang, melainkan juga berupa pujian yang bersifat mendidik, sehingga peserta didik akan berbuat hal yang lebih baik lagi.

Berkaitan dengan hukuman (*punishment*), maka hendaknya hukuman tersebut tidak dilakukan dengan maksud melukai peserta didik. Karena, inti kesuksesan dari sebuah hukuman adalah membuat jera pelakunya dan menjadi contoh atau pelajaran bagi yang lainnya. Pemberian hukuman ini juga harus dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan besar kecilnya suatu kesalahan. Hukuman juga tidak dapat dilakukan tanpa adanya proses sosialisasi. Hukuman juga tidak dapat dilakukan pada perbuatan yang terjadi karena terpaksa/dipaksa, pakeklik dan akibat ketidaktahuan pelakunya (ketidaksengajaan). Pemberian hukuman pada akhirnya sangat bergantung juga dengan prinsip keadilan, persamaan kedudukan, dan pertimbangan akan unsur manfaat maupun mudharat.

Lebih lanjut, internalisasi nilai-nilai kepahlawanan tidak dapat hanya diterapkan di lingkungan madrasah. Hal ini karena, lembaga pendidikan Islam tidak hanya sebatas pendidikan yang ada di madrasah, melainkan juga keluarga dan masyarakat. Untuk itu, kerja sama antara lembaga pendidikan keluarga, madrasah dan masyarakat perlu dilakukan. Jangan sampai suatu perbuatan yang ada di madrasah dianggap sebagai perbuatan yang dilarang, sementara di lingkungan keluarga dan masyarakat hal tersebut dipandang biasa.

Upaya menyinergikan peran dan fungsi lembaga pendidikan keluarga, madrasah dan masyarakat dapat dilakukan melalui pelaksanaan konsep Manajemen Berbasis Madrasah (MBM). Di sini, keluarga dan masyarakat tidak hanya menjadi pengguna lulusan lembaga pendidikan, melainkan juga dituntut untuk berperan aktif dalam menyukseskan kegiatan pembelajaran di madrasah, sesuai dengan apa yang terdapat dalam al-Qur'an, al-Hadits serta sumber hukum Islam lainnya. Implementasi dari kegiatan ini dapat berupa pengawasan berkelanjutan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap sikap dan perilaku peserta didik di luar madrasah, saran dan masukan dari orang tua terhadap proses pembelajaran, maupun laporan rapor tentang sikap dan perilaku anak kepada orang tua

selama dalam proses pembelajaran. Melalui berbagai pengembangan kegiatan tersebut, maka internalisasi nilai-nilai kepahlawanan dalam kegiatan pembelajaran bukanlah tidak mungkin dapat dilakukan.

Berbagai bentuk implementasi dari internalisasi nilai sebagaimana telah dipaparkan di atas, tentunya juga harus di evaluasi secara rutin dan berjenjang. Sehingga, hal yang kurang bermakna dapat diperbaiki, sedangkan yang baik dapat dilanjutkan dan yang gagal untuk segera ditinggalkan atau digantikan. Evaluasi ini juga tidak hanya dalam bentuk pelaporan dalam proses pembelajaran melainkan juga dalam bentuk deskripsi diri, yaitu melakukan penilaian terhadap pencapaian yang telah dilakukan oleh diri sendiri sebagai bahan introspeksi. Penilaian diri tidak hanya harus dilakukan oleh peserta didik melainkan juga oleh pendidik dan berbagai komponen yang terdapat dalam proses pembelajaran di madrasah. Umar bin Khattab pernah berkata "*Haasibu anfusakum qabla antuhasabu*" artinya "*hisablah dirimu sebelum engkau dihisab*".

IV. Kesimpulan

Gelar pahlawan sebenarnya tidak hanya diperuntukkan bagi orang yang berani berjuang di medan tempur. Gelar ini juga layak diberikan kepada siapa saja yang melalui akal pikiran, tenaga atau bahkan nyawanya untuk berani berjuang menegakkan kebenaran universal serta memperoleh suatu pencapaian yang luhur. Selain itu, pahlawan juga merupakan orang-orang yang memiliki nilai-nilai dasar untuk diteladani dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai tersebut, antara lain adalah; 1) ikhlas berkorban, 2) cerdas (*fathonah*), 3) teguh pendirian (*istiqomah*), 4) berani (*syaja'ah*), 5) perwaktuan (*timing*), 6) pencapaian luar biasa (*tremendeous achievement*), dan 7) cinta tanah air (*hubb al-wathan/al-wathaniyah*).

Adapun internalisasi nilai-nilai kepahlawanan dalam pendidikan Islam dapat dipraktikkan dalam bentuk implementasi 7 nilai-nilai dasar kepahlawanan pada proses pembelajaran dan praktik kehidupan sehari-hari. Dari tujuan sebagaimana telah dipaparkan di awal, maka rekonsiliasi dan internalisasi nilai-nilai kepahlawanan tersebut dapat dilakukan di madrasah, yaitu melalui pendekatan substantif dan pendekatan reflektif. Selain itu, proses internalisasi ini harus dilakukan secara bersama secara sistematis dan berjenjang oleh lembaga pendidikan keluarga, madrasah dan masyarakat melalui Manajemen Berbasis Madrasah (MBM).

Daftar Pustaka

- Al Barry M. D., & Partanto, P. A. (2001). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Penerbit Arrkola.
Al-Ghamidi, A. A. A. (2007). *Tanda-Tanda Husnul Khatimah*. Terj. Salaffudin Abu Sayyid. Solo: Pustaka Arafah.
Al-Ghifri, A. 2005. *Fiqh Remaja Kontemporer*. Bandung: Media Qalbu.
Ali Maschan Moesa. (2007). *Nasionalisme Kiai: Kontruksi Sosial Berbasis Agama*.

Yogyakarta: LKiS.

- al-Jauziyah, I. A. (2015). *Jalan Orang Shalih Menuju Surga*. Jakarta: Akbar Media.
- al-Jauziyah, I. A.. (2015). *Jalan Orang Shalih Menuju Surga*. Jakarta: Akbar Media.
- As-Suwaidan, T. M. & Basyarahil, F. U. (2005). *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Baedowi, A. (2012). *Calak Edu: Esai-Esai Pendidikan 2008-2012*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Chodjim, A. (2000). *Al-Fatihah: Membuka Mata Batin dengan Surah Pembuka*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Djamil, A. H. M. (2015). *Agar Menuntut Ilmu Jadi Mudah*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana.
- Fachri, M. Y. (2009). *Muhammad SAW, On Facebook*. Jakarta: PT. Mizan Publika.
- Gogali, L. (2008). *Rekonsiliasi Ingatan*. Yogyakarta: Penerbit Galangpress.
- Irham, M. A. (2016). *Demokrasi Muka Dua: Membaca Ulang Pilkada di Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kennedy, E. S. (2014). *Sepak Bola Seribu Tafsir*. Yogyakarta: Indie Book Corner.
- Kulsum, R., Husaini, A., & Saefuddin, D. (2016). *Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Melalui Pembelajaran Tematik Pada Sekolah Dasar Sekolah Alam Bogor*. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 5, No. 2. <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/590/467>.
- Prasetyadi B. & Bahri S. (2009). *Jago Bikin Film Superhero*. Yogyakarta: Penerbit Indonesia Cerdas.
- Rosadi D., Syafri, U. A., Hafidhuddin, D., & Irfan Syauqi Beik. (2015). *Model Internalisasi Nilai-Nilai Anti-Korupsi Melalui Pengajaran di Perguruan Tinggi: Studi Kasus Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Singgaperbangsa Kawarang*. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 4, No. 2. <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/576/455>.
- Saehuddin A. I. (2016). *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*. Bandung: Humaniora.
- Setiawan D. & Kuntjoro L. (2017). *The Hero*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Tim Media Pusindo. (2008). *Pahlawan Indonesia*. Jakarta: Media Pusindo.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Vandestra, M. (2017). *Kisah Hikayat Nabi Muhammad SAW Utusan Allah SWT yang Terakhir*. Jakarta: Gramedia.
- Wiguna A. (2014). *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.